

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA TARAKAN YANG MENGALAMI
CULTURAL SHOCK TERHADAP BUDAYA LOKAL MAKASSAR**

**OLEH:
NURCHOFIFAH SALEH**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA TARAKAN YANG MENGALAMI
CULTURAL SHOCK TERHADAP BUDAYA LOKAL MAKASSAR**

OLEH:

NURCHOFIFAH SALEH

E021181518

*Skripsi Sebagai Salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Proposal : Pola Komunikasi Mahasiswa Pendatang Tarakan
Yang Mengalami *Cultural Shock* Terhadap Budaya
Lokal Makassar
Nama Mahasiswa : Nurchofifah Saleh
Nomor Pokok : E021181518

Makassar,

Menyetujui,

*u/km u/ki
10-11-2020*

Pembimbing I



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

Pembimbing II



Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 198801182015041002

Mengetahui
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurchofifah Saleh
Nomor Pokok : E021181518
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

Pola Komunikasi Mahasiswa Pendatang Tarakan Yang Mengalami Cultural Shock Terhadap Budaya Lokal Makassar

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya.

Makassar, 29 November 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Nurchofifah Saleh

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbilalamin, dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, serta salam dan solawat kepada nabi dan Rasul akhir zaman, yang telah memberikan kekuatan, kemampuan, dan kelancaran kepada saya untuk melakukan penelitian dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pola Komunikasi Mahasiswa Pendatang Tarakan Yang Mengalami Cultural Shock Terhadap Budaya Lokal Makassar”**

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis cintai dan hormati yang secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Khususnya kepada kedua orang tua dan saudara penulis yang selalu memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan masa studi dengan baik. Doa-doa baik dan ikhtiar yang terlaksanakan selalu mengiringi langkah demi Langkah penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari berbagai segala macam suka dan duka selama proses penyusunan skripsi penulis, namun berkat bimbingan, dorongan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka, Alhamdulillah hal ini bisa terselesaikan dan dapat diatasi penulis.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya terhadap beberapa pihak yang ikut dalam membantu penulis menyusun skripsi ini:

1. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si., selaku pembimbing 1 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan tambahan ilmu yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan Ibu Nurul Ichsani, Sos., M.I.Kom selaku pembimbing ke 2, yang selalu bersedia meluangkan waktunya, menasehati dan memberikan masukan tentang skripsi sekaligus sebagai Penasehat Akademi yang selalu memberikan masukan dari semester awal hingga semester akhir.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. Sudirman Karnay, M.Si., beserta seluruh dosen pengajar Departemen Ilmu Komunikasi, atas segala ilmu, fasilitas, dukungan, dan motivasinya. Semoga apa yang ibu dan bapak berikan menjadi ladang pahala untuk diri kalian sendiri.
3. Kepada Ani Anggraini dan Nurul Hamid telah menjadi saksi bagaimana perjalanan telah dan akan terus dibangun kedepannya. Kehidupan kampus dijalani akan terasa berbeda tanpa celaan, candaan dan pengalaman kalian.
4. Teman-teman Angkatan penulis yaitu Altocumulus yang telah saling membantu, berbagi pengalaman dan pengetahuan di berbagai kesempatan, semoga kalian sehat selalu.
5. Kelas Ilmu Komunikasi B, atas padangan dan pemikiran baru yang hadir disetiap harinya dalam menjalankan masa studi. Semoga kalian senantiasa selalu diberikan petunjuk dan kesehatan.

6. Kepada orang-orang baik kakak angkatan prodi Ilmu Komunikasi yang tidak mampu untuk penulis sebutkan satu per satu.
7. Teman-teman sekampung Nur Febri Sari, Rafikah Amaliah, Devi atas kehadiranmu dari masa maba hingga akhir studi. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.
8. Kepada Setiawan terimakasih atas kemurahan hatinya dan kehadirannya di saat - saat semester akhir yang memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir kuliah. Masa depan tidak ada yang tahu seperti apa jalannya. Semoga selalu diberikan kesehatan keluarga.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari segudang kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi sederhana ini, untuk itu penulis selalu membuka diri dan menerima koreksi, kritik dan saran sebagai upaya penyempurnaan. Terlepas dari kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya, Aamiin.

Makassar, 30 Oktober 2022

Penulis

ABSTRAK

NURCHOFIFAH SALEH, Pola Komunikasi Mahasiswa Pendatang Tarakan Yang Mengalami *Cultural Shock* Terhadap Budaya Lokal Makassar. (Dibimbing oleh Sudirman Karnay dan Nurul Ichsani).

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Pola komunikasi mahasiswa pendatang asal Tarakan yang mengalami *cultural shock* terhadap budaya lokal Makassar; (2) Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa pendatang Tarakan di kota Makassar yang mengalami *cultural shock*;

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar. Adapun Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan informan. Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jumlah Informan dari penelitian ini yaitu sejumlah 6 orang, serta 6 informan pendamping dari informan utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bukan hal yang mudah menyetarakan budaya yang baru dilakukan. Proses adaptasi terhadap rasa ketidaknyamanan yang informan rasakan juga dilakukan agar kehidupan berkomunikasi informan dapat berjalan dengan baik di lingkungan yang baru. Pola komunikasi yang terjadi semakin membaik.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Mahasiswa Tarakan, *Cultural Shock*, Budaya Lokal Makassar.

ABSTRAC

NURCHOFIFAH SALEH, *Communication Pattern of Tarakan Immigrant Students Who Experienced Cultural Shock To Makassar Local Culture. (Supervised by Sudirman Karnay and Nurul Ichsani).*

The aims of this study were (1) to determine the communication patterns of immigrant students from Tarakan who experienced cultural shock to the local culture of Makassar; (2) To find out how the adaptation process of Tarakan immigrant students in Makassar city who experienced cultural shock;

This research was conducted in the city of Makassar. The research informants were determined by purposive sampling based on the criteria determined by the informants. This type of research is a qualitative descriptive research. The number of informants from this research are 6 people, and 6 accompanying informants from the main informants.

The results of this study indicate that it is not an easy thing to equalize the culture that has just been done. The process of adaptation to the discomfort that the informant feels is also carried out so that the informant's communication life can run well in the new environment. The pattern of communication that occurs is getting better.

Keywords: Communication Pattern, Tarakan Students, Cultural Shock, Makassar Local Culture.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual	9
1. Komunikasi Antar Budaya	12
2. Pola Komunikasi dan <i>Cultural Shock</i>	15
3. Budaya Lokal Makassar	16
4. Teori Adaptasi Budaya	18
E. Definisi Konseptual.....	22
F. Metode Penelitian.....	23
1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	23

2. Tipe Penelitian.....	23
3. Teknik Penentuan Informan	23
4. Jenis dan Teknik pengumpulan data.....	25
5. Teknik Analisis Data	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	28
A. Pola Komunikasi	28
1. Pola	28
2. Komunikasi	28
3. Mahasiswa.....	30
B. <i>Cultural Shock</i>	31
C. Antarbudaya.....	34
1. Komunikasi Antarbudaya.....	34
2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya	37
3. Proses Komunikasi Antarbudaya.....	39
4. Tujuan Komunikasi Antarbudaya.....	41
5. Hambatan Komunikasi Antarbudaya.....	42
6. Budaya Lokal Makassar	42
7. Teori Adaptasi Budaya	44
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Budaya Lokal Makassar.....	47
1. Konsep Kebudayaan	49
2. Konsep Nilai Budaya	51
3. Gaya Hidup	51

B. Cultural Shock	53
C. Pola Komunikasi	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian	62
1. Pola Komunikasi Mahasiswa Pendatang Tarakan Yang Mengalami <i>Cultural Shock</i> di Makassar	63
2. Proses Adaptasi Mahasiswa Pendatang Tarakan Di Makassar	72
B. Pembahasan	76
1. Pola Komunikasi Mahasiswa Pendatang	76
2. Proses Adaptasi Mahasiswa Pendatang	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
1. Bagi Peneliti Selanjutnya	86
2. Bagi Subjek Penelitian	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel Informan 2.1	24
--------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Prinsip Komunikasi	20
Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptual.....	21
Gambar 1.3 Model Interaktif Analisis Data.....	27
Gambar 1.4 Kurva W	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antar budaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok.

Dalam proses komunikasi antar individu dengan individu maupun antar kelompok dengan kelompok, individu cenderung berpikir dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang telah melekat pada dirinya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan komunikasi juga sebaliknya turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Ketika individu masuk dalam lingkungan budaya baru ia akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena belum terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Individu masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut gegar budaya atau *Cultural Shock*.

Cultural Shock atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan gegar budaya adalah istilah psikologis untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda (Abdullah, 1995). *Cultural Shock* dapat dialami oleh siapa saja yang setelah sekian lama tinggal di suatu tempat kemudian karena suatu hal dia pindah ke tempat lain yang memiliki budaya berbeda. Karena perpindahan seseorang ke lingkungan yang baru dapat menimbulkan *Cultural Shock*, maka seseorang tentu juga akan berusaha melakukan adaptasi atau penyesuaian diri terhadap budaya di lingkungan baru mereka. Mungkin pada awalnya mereka merasa kaget dengan budaya baru tersebut. Kemudian mereka akan melakukan suatu Tindakan untuk menghadapi gegar budaya atau *Cultural Shock* yang mereka alami dan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka.

Dalam kajiannya tentang *Cultural Shock*, salah satu teori bahwa *Cultural Shock* dipandang sebagai penyesuaian awal lingkungan baru atau asing yang diasosiasikan dengan perkembangan individu, pendidikan dan bahkan pertumbuhan personal. Secara singkat bahwa segala bentuk stress mental maupun fisik yang dialami individu pendatang selama berada di lokasi asing disebut sebagai gejala gegar budaya akan tetapi gejala gegar budaya yang terjadi pada setiap individu memiliki tingkatan atau kadar yang berbeda mengenai sejauh mana gegar budaya mempengaruhi kehidupannya.

Sebagai salah satu topik kajian dalam komunikasi antarbudaya, adaptasi merupakan suatu masalah yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya.

Adaptasi dalam kajian komunikasi antarbudaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku.

Sudah bukan rahasia lagi jika kota Makassar merupakan salah satu kota tujuan para mahasiswa asal kota Tarakan. Beberapa hal yang membuat banyak mahasiswa asal Tarakan memilih kuliah di kota Makassar antara lain sistem Pendidikan, pilihan universitas dan jurusan tak terbatas, fleksibilitas, fasilitas yang canggih serta beragam perguruan tinggi dengan kualitas yang sudah tidak perlu dipertanyakan.

Cultural Shock secara potensial merupakan fenomena yang mungkin terjadi pada masyarakat di berbagai wilayah. *Cultural Shock* tidak hanya dialami oleh masyarakat luar Makassar saja, namun juga dialami oleh masyarakat pendatang yang berasal dari daerah lain yang pindah serta menetap di Makassar, termasuk masyarakat di lingkungan baru. Dalam kajian komunikasi antarbudaya, secara umum banyak definisi awal yang menegaskan gegar budaya sebagai sindrom, keadaan reaktif dari patologi atau defisit spesifik individu pindah ke lingkungan yang baru dan asing, kemudian mengembangkan gejala psikologi negatif.

Masyarakat pendatang yang memilih tinggal di Makassar memiliki karakteristik budaya yang berbeda dengan masyarakat lokal yang merupakan masyarakat asli Makassar kondisi perbedaan budaya yang ada diantara masyarakat asli Makassar tentu potensial dapat menimbulkan reaksi psikis berupa gegar

budaya yang biasanya diikuti dengan munculnya hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sosial budaya diantara dua komunitas sosial yang dipertemukan dalam satu tempat yang sama yaitu Kota Makassar.

Kota Makassar memang menjadi impian bagi sebagian besar mahasiswa asal Tarakan untuk melanjutkan Pendidikan. Sekalipun tidak berhasil menjadi mahasiswa di kampus ternama di kota tersebut, kampus-kampus lainnya pun tetap menjadi alternatif, yang penting bisa mewujudkan impian untuk kuliah di kota Makassar. Data Organisasi Mahasiswa Daerah Asal Tarakan mencatat setidaknya 80 mahasiswa aktif di kota Makassar pada tahun 2022. Dari data tersebut membuktikan bahwa kota Makassar menjadi salah satu tujuan untuk kuliah bagi mahasiswa pendatang asal Tarakan.

Datangnya para mahasiswa asal Tarakan ke kota Makassar mengharuskan mereka berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa lokal dan masyarakat sekitar, sehingga terjalinlah komunikasi antarbudaya, ini adalah komunikasi yang terjadi berdasarkan suatu kondisi kebudayaan yang berbeda dari segi Verbal dan Nonverbal. Memasuki budaya yang berbeda dengan kota asal membuat individu menjadi orang asing di budaya tempat mereka menetap saat itu. Hal ini menimbulkan stress atau mengalami keterkejutan budaya (*Cultural Shock*). Oleh karena itu pentingnya melakukan adaptasi budaya. Namun dalam proses adaptasi tersebut akan muncul hambatan-hambatan yang akan ditemui individu.

Secara bertahap mahasiswa akan menemukan pola komunikasi baru dalam memahami perbedaan dan persamaan lingkungan asal dan lingkungan barunya

dan mulai mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat setempat (Heryadi & Silvana, 2013). Beberapa etnis yang berada di kota Makassar mempunyai perbedaan dengan etnis/kebiasaan mahasiswa asal Tarakan, misalnya kebiasaan sering berbasa-basi dan ramah dan logat yang berbeda, sangat berbeda dengan kota Makassar yang cenderung *to the point* dan logat yang berbeda juga.

Mahasiswa asal Tarakan tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya daerah asal mereka dan juga tidak bisa menghindari untuk berhadapan dengan budaya asing. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang bersifat personal sebagai gaya khasnya saat berkomunikasi. Gaya komunikasi merupakan kepribadian sehingga sulit diubah. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya. Sulit untuk mengubah gaya komunikasi, karena gaya komunikasi melekat pada kepribadian seseorang (Liliweri, 2011).

Namun suatu hal yang wajar ketika seseorang yang memasuki lingkungan baru merasa kesulitan dalam bersosialisasi. Ketidaknyamanan secara fisik dan psikis ini biasa disebut dengan *Cultural Shock*. Menurut Oberg dalam (Mulyana dkk., 2000) *Cultural Shock* terjadi karena kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang fenomena gegar budaya. Peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun penelitian tentang gegar budaya dan komunikasi antarbudaya yang peneliti temukan tersebut adalah sebagai berikut: Penelitian (Maulidia, 2014) dengan judul *Culture Shock* dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Papua di USU (Universitas Sumatra Utara). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian berjumlah enam orang mahasiswa asal Papua yang tinggal di Medan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori (Mulyana dan Rakhmat, 2006) Mulyana mendefinisikan *cultural shock* sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Hasil penelitian menyatakan bahwa informan mengatasi *cultural shock* dengan belajar dari si pemilik budaya. Peneliti memperoleh temuan mengenai *cultural shock* yang dialami oleh informan diluar interaksi antar budaya yakni, makanan. Rata-rata reaksi terhadap *cultural shock* yang dialami adalah rindu pada rumah atau lingkungan lama.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, terdapat fenomena menarik yang ditemukan pada pertemuan dua budaya di Kota Makassar, yakni antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal padahal secara teoritis dalam realitas sosial kehidupan masyarakat yang majemuk, gegar budaya sangat mungkin terjadi dikalangan masyarakat dengan etnis dan budaya tertentu yang pindah ke daerah lain yang etnis dan budayanya berbeda. Sebagai masyarakat pendatang, cenderung berpotensi mengalami gegar budaya akan tetapi pada kenyataan yang penulis temukan di lapangan tidak sesuai dengan teori yang ada. Masyarakat pendatang yang ada di Kota Makassar dapat menyesuaikan diri

dengan masyarakat setempat yang memiliki budaya yang berbeda. Masyarakat pendatang dapat berkomunikasi dan bergaul tanpa hambatan dengan masyarakat Kota Makassar walaupun masyarakat pendatang memiliki budaya yang berbeda. Dalam hal ini penulis tidak melihat bahwa masyarakat pendatang mengalami permasalahan psikologis berupa tekanan mental dan psikis, kecanggungan dan stres yang berlebihan yang mengakibatkan masyarakat pendatang murung dan cenderung menutup diri dari pergaulan sosial. Penulis melihat masyarakat pendatang dari luar Kota Makassar dapat beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat lokal tanpa hambatan yang berarti tidak semua individu yang berada di lingkungan baru akan mengalami gegar budaya bisa saja masyarakat pendatang memiliki kesulitan tetapi masih tergolong ringan atau wajar karena masyarakat pendatang bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan baru.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi mahasiswa pendatang Tarakan di kota Makassar. Serta bagaimana pola komunikasi pada mahasiswa pendatang Tarakan yang mengalami *cultural shock* terhadap budaya lokal Makassar. Penelitian ini dianggap menarik oleh peneliti karena selama ini penulis melihat fenomena yang terjadi kepada mahasiswa pendatang, khususnya asal Tarakan tidak selamanya berlangsung ideal karena *cultural shock* dapat memunculkan efek negatif tetapi juga efek positif tergantung bagaimana cara yang digunakan untuk menghadapinya. Penting untuk kita mempelajari komunikasi antarbudaya agar masalah-masalah di atas dapat diminimalisir.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Bagaimana;

**“Pola Komunikasi Mahasiswa Pendatang Tarakan yang Mengalami
Cultural Shock Terhadap Budaya Lokal Makassar”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi mahasiswa Tarakan yang mengalami *cultural shock* terhadap budaya lokal Makassar?
2. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa Tarakan di kota Makassar yang mengalami *cultural shock*?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswa pendatang Tarakan yang mengalami *cultural shock* terhadap budaya lokal Makassar.
- b) Untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa pendatang Tarakan di kota Makassar yang mengalami *cultural shock*.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi

antarbudaya. Serta bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti masalah *cultural shock*.

b) Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini, dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa pendatang Tarakan.
- Mendapatkan informasi kepada mahasiswa agar mampu melihat beberapa pilihan dalam menerapkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan suatu petunjuk, bahwa komunikasi adalah hal yang utama untuk mempertemukan berbagai persoalan antarbudaya yang dihadapi oleh manusia.

D. Kerangka Konseptual

Dalam menguraikan kerangka konsep, penelitian ini mengambil tentang konsep teori yang merupakan struktur penting yang akan mengarahkan penelitian tersebut. Menurut Nawawi dalam (Friandes, 2013) sebelum melaksanakan penelitian kedepannya seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori sebagai landasan berpikir untuk menggambarkan dari sudut pandang mana peneliti menyoroti masalah yang telah dipilih.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam ungkapan tersebut, mahasiswa pendatang Tarakan dan mahasiswa lokal melakukan proses komunikasi dan terlibat dalam berbagai kegiatan dalam berinteraksi.

Proses komunikasi melibatkan unsur-unsur sumber (komunikator), Pesan, media, penerima dan efek. Disamping itu proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima. Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi antarbudaya kemudian menimbulkan dampak yang disebabkan dari interaksi tersebut, saling bertukar ilmu serta pengetahuan satu sama lain terkait masing – masing budaya hingga munculnya kesalahpahaman akibat salah penafsiran dari logat bahasa (verbal) ataupun simbol-simbol (non-verbal) yang digunakan.

Berbicara tentang komunikasi antarbudaya, maka yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana dua orang atau lebih terlihat dalam suatu interaksi baik secara verbal maupun nonverbal yang mana pesan tersebut dikode dengan budaya dari si pengirim dan harus dikode balik dengan budaya si penerima. Budaya mempengaruhi orang dalam berkomunikasi. Seluruh perbendaharaan perilaku seseorang sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya menjadi landasan dalam berkomunikasi. Seluruh perbendaharaan perilaku seseorang sangat bergantung pada budaya tempat kita

tumbuh besar. Konsekuensinya, budaya menjadi landasan dalam berkomunikasi. Bila terdapat berkeanegaragaman budaya, berkeanegaragaman pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19)

Perbedaan ekspektasi budaya dalam berkomunikasi menyebabkan komunikasi yang tidak lancar, contoh, seorang pemuda asal Tarakan baru pertama kalinya datang berlibur ke Makassar akan merasa tidak mudah menyesuaikan percakapan dengan penduduk asli Makassar dikarenakan mereka merasa asing dengan dialek atau logat *pi, mi, ki, di, kita*. Sulit untuk membayangkan dan mengerti tentang apa yang disampaikan oleh masyarakat Makassar saat menyampaikan pesan yang dimaksud. Sehingga perbedaan sekecil itu saja bisa menimbulkan perpecahan.

Perpecahan-perpecahan tersebut masih biasa dijumpai disekitar kita. Masalah utamanya adalah ketika seseorang mempercayai bahwa budayanya sebagai suatu kepastian yang tanpa mempersoalkannya lagi ia gunakan sebagai standar untuk mengukur budaya lain. Etnosentrisme (merasa paling bagus budayanya) sering muncul dalam kasus tersebut. Kita menganggap orang yang tidak sepemikiran dengan budaya kita adalah orang yang kurang tau, atau telah melakukan kesalahan. Padahal Hopper dan Whitehead dalam (Mulyana & Rakhmat, 2005:8) mengatakan komunikasi anda akan lebih berhasil bila anda menggunakan informasi tentang lawan bicara anda sebagai individu alih-alih berdasarkan informasi budaya.

1. Komunikasi Antar Budaya

Ada dua konsep utama yang melandasi komunikasi antarbudaya menurut (Martin & Nakayama, 2008) dalam (Friandes, 2013:20) yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. budaya mempengaruhi komunikasi begitu pula komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya. Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antarbudaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori. Teori-teori tersebut mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan dan membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan Komunikasi. Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahaminya informasi oleh komunikan. Esensi dalam proses komunikasi adalah untuk memperoleh kesamaan makna diantara orang yang terlibat dalam proses komunikasi antar manusia.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siap, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya

merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktekpraktek komunikasi yang berkembang.

Budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tetapi tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung. Akan tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang memberikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2000:19).

Guo-Ming Chen Wiliam J. Sartosa dalam Alo Liliweri, 2013 mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan:

- a) dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.

- b) melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antar subyek yang terlihat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
- c) sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.
- d) menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasikannya dengan pelbagai cara.

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat, kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan-pesan verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijabarkan, tidak bermanfaat bahkan nampak tidak bersahabat. Disini kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan.

Berbeda halnya dengan komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang terletak pada pola hidup atau cara hidup seseorang yang berbeda-beda dan

seringkali membuat kesalahpahaman antar individu ketika berkomunikasi. Sehingga, kita perlu adanya mempelajari komunikasi antarbudaya ini. Dengan kita mau mempelajari komunikasi antarbudaya ini, maka kita akan mendapatkan manfaat dalam berkomunikasi. Seperti halnya ketika kita bertemu dengan orang yang pola hidup berbeda dengan kita. Hal ini agar tidak terjadi kesalahpahaman bahkan pertikaian ketika berkomunikasi dengan orang tersebut. Kemudian manfaat lainnya yang bisa kita dapatkan adalah di saat posisi kita sebagai orang ketiga yang melihat kedua orang sedang bertikai karena komunikasi mereka saling salah paham. Maka, di sanalah kita bisa menjadi jembatan di antara keduanya sampai kesalahpahaman itu selesai.

2. Pola Komunikasi dan Cultural Shock

Menurut (Effendy, 1986:47) Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu.

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang dalam pengiriman pesan dan penerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan atau informasi yang diinginkan dapat dipahami. Pola komunikasi yang dimaksudkan adalah sistem penyampaian pesan dari komunikator kepada

komunikasikan dengan maksud agar mengubah pendapat, sikap ataupun perilaku komunikasikan. Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

Sedangkan Geger budaya (culture shock) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Geger budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang. Kapan dan bagaimana kita memberikan tips bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Culture shock dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri sampai individu yang berpindah ke negara lain.

3. Budaya Lokal Makassar

Sebagaimana diketahui bahwa Sulawesi Selatan sudah sejak lama dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang bernilai tinggi. Keanekaragaman budaya daerah Sulawesi Selatan, antara lain berupa peninggalan sejarah, tradisi, dan adat-

istiadat, Salah satu peninggalan sejarah yang menyimpan berbagai aspek kebudayaan suku bangsa yang memiliki bahasa dan dialek yang berbeda.

Salah satu fenomena yang mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi bahasa. Pada dasarnya, bahasa tidak terlepas dari konteks budaya. Tidak mungkin bahasa terpisah dari budaya. Setiap budaya mempunyai system bahasa yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Budaya dibentuk secara kultural, dan karena itu dia merefleksikan nilai-nilai dari budaya (Mardolina, 2015:39)

Banyak budaya dan keunikan dari masyarakat Makassar, dari sisi keseharian. Maupun dalam aspek kehidupan global yang menyeluruh. Jika dilihat dari konsep hidup dari orang Makassar, ada beberapa poin yang sangat mereka junjung tinggi dalam kehidupan sehari – hari.

Contohnya adalah *Siri'* atau harga diri, dimana orang Makassar sangat menjunjung tinggi konsep hidup ini. Harga diri atau disebut dengan *siri'* dalam bahasa Makassar menjadi hal yang sangat tabu. *Siri'* diterapkan oleh masyarakat Makassar sebelum bertindak dan melakukan sesuatu. Bahkan *siri'* atau harga diri bagi orang makassar harus diperjuangkan bahkan dengan nyawa sekalipun.

Bahasa Indonesia dialek Makassar atau yang dikenal dengan Logat Makassar adalah salah satu bentuk bahasa yang dimasukkan dalam kelompok *Trade Malay* (Melayu Pasar). Bahasa ini biasanya digunakan sebagai bahasa perdagangan lingkungan Makassar, Sulawesi Selatan. Bahasa ini kebanyakan digunakan oleh pendatang dari luar Kota Makassar, penduduk Kota Makassar,

kalangan remaja, atau orang Makassar yang tidak pandai berbahasa daerah Makassar.

Penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar menggunakan ciri khas yang menggunakan klitik *-mi, -pi, -ji, -mo, -ki, -ta', -ji, -jeko, -meko, -ko*, dan *na*-suara yang halus. Pada bahasa ini banyak kata yang mempunyai dua arti sama pada satu kalimat sehari-hari, misalnya “Na’ambil **ki** itu tadi’ bukuku” (Dia ambil (dia) itu tadi buku saya), yang artinya dia mengambil buku saya.

Aktivitas mahasiswa pendatang asal Tarakan di kota Makassar dalam kehidupan sehari-hari, ketika berbahasa Makassar atau dialek dari Makassar sendiri, sering mengalami masalah dalam berbahasa. Permasalahan yang terjadi inilah yang bisa memicu terjadinya *cultural shock* terhadap mahasiswa pendatang asal Tarakan.

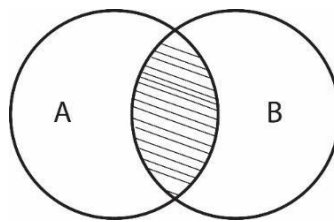
4. Teori Adaptasi Budaya

Penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru merupakan suatu proses dari adaptasi budaya. Tingkat kenyamanan seorang individu dengan individu lain nya berbanding lurus dengan tingkat kesamaan yang ada dalam individu-individu tersebut. Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang saling bersinggungan satu sama lain.

Adaptasi digambarkan sebagai proses *stress-adaptation-growth*. Pada proses awal saat memasuki lingkungan baru pendatang akan mengalami stres. Hal inilah yang kemudian akan memotivasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru atau lingkungan tuan rumah untuk mengembalikan

keseimbangan. Selanjutnya adalah proses adaptasi dapat dicapai melalui akulturasi dan dekulturasi. Terakhir adalah proses *growth* dimana akan terjadi naik turunnya proses stress-adaptation.

Semakin besar persamaan semakin besar pula kemungkinan untuk saling merasa nyaman dalam bersosialisasi (Cangara, 2006:20)



Gambar 1.1 Prinsip Komunikasi

(Sumber: Cangara, 2006)

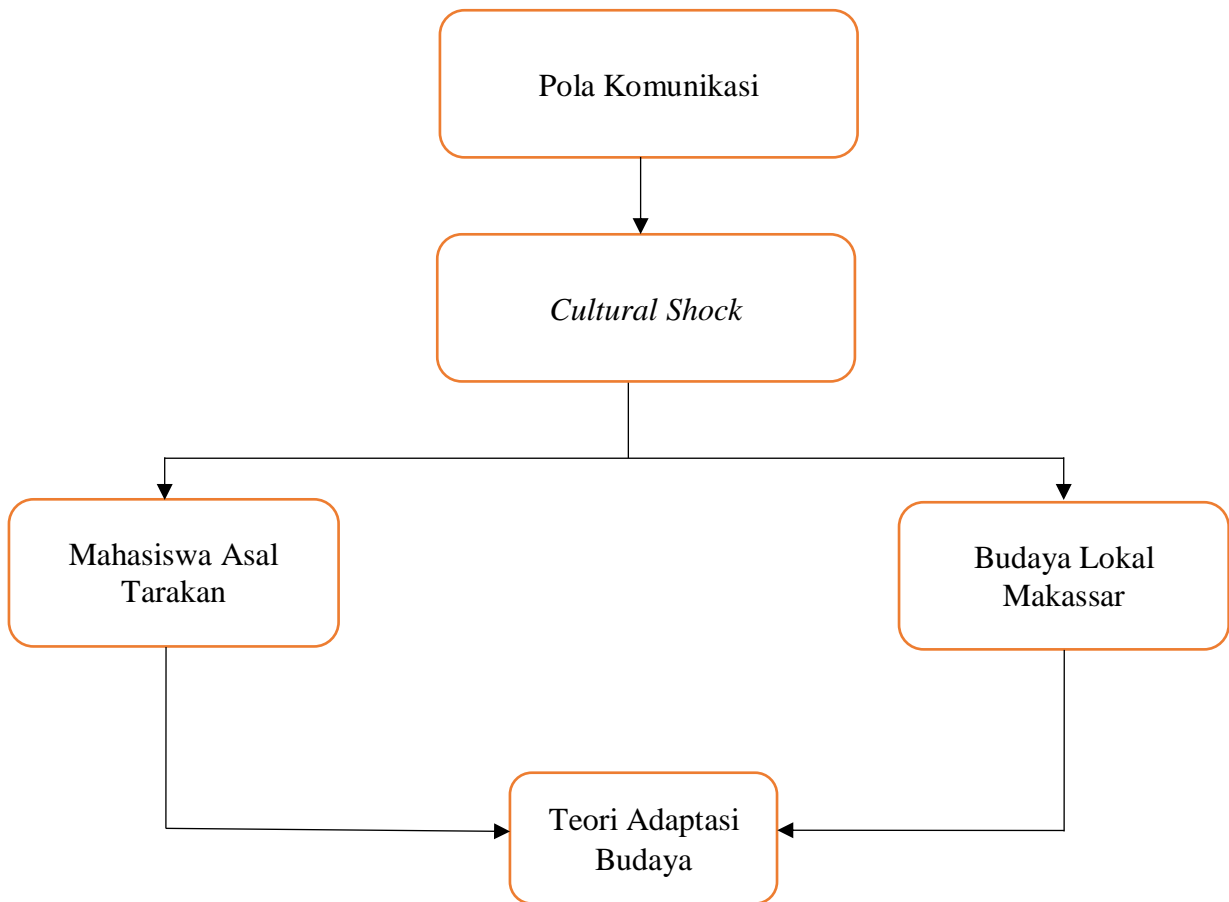
Teori adaptasi budaya adaptasi budaya merupakan penyesuaian diri yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu lingkungan/kebudayaan yang baru di masukinya. Dalam adaptasi budaya terdapat proses sosial, secara garis besar proses sosial dibagi dalam dua bentuk yakni:

- a. Proses asosiatif Proses sosial asosiatif adalah proses sosial secara realitas sosial anggota masyarakatnya dalam keadaan yang harmoni dan mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial menciptakan kondisi sosial yang teratur disebut dengan *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggota masyarakat. Jika tata aturan tersebut di patuhi dan dijalankan maka pola-pola harmoni sosial dalam kerja sama akan tercipta. Adapun proses-proses sosial yang asosiatif dapat dibedakan menjadi: sebagai berikut :

- a. Kerja sama Menurut Charles H. Cooley akan timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama serta sama-sama mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan melalui kerja sama.
- b. Akomodasi Merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu konflik atau pertikaian oleh pihak-pihak yang bertikai dengan mengarah pada kondisi selesainya suatu pertikaian atau konflik tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya dari pihak yang bertikai untuk saling meredakan sumber pertikaian yang terjadi antara kedua pihak sehingga mengurangi intensitas konflik.
- c. Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok yang diikuti usaha-usaha dalam mencapai satuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama. Syarat-syarat asimilasi yakni sebagai berikut :
- 1) Kelompok manusia yang memiliki perbedaan budaya.
 - 2) Saling bergaul dan intensif untuk jangka waktu yang lama.
 - 3) Mempunyai kebudayaan yang berbeda dan sama-sama saling menyesuaikan diri.

Ellingsworth dalam Rejeki, 2007:149 mengemukakan, perilaku adaptasi dalam *intercultural* diadik terkait antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi.

Dari penjelasan konsep diatas, penulis mencoba menggambarkan bagan proses dari kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah definisi istilah-istilah tersebut:

1. Komunikasi antarbudaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi antara mahasiswa pendatang asal Tarakan terhadap budaya lokal Makassar.
2. Pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai suatu cara, bentuk, dan model komunikasi yang saling mempengaruhi dengan adanya timbal balik yang saling mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain yang dimana berguna agar bisa mencapai tujuan.
3. *Cultural shock* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecemasan terhadap budaya baru yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan bersosial.
4. Mahasiswa pendatang asal Tarakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang lahir, tumbuh dan berkembang di wilayah Kota Tarakan, yang sedang melanjutkan Pendidikan di kota Makassar kurang lebih sudah 2 tahun.
5. Budaya lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya lokal Bugis-Makassar maupun yang mendiami bagian terbesar selatan dari pulau Sulawesi. Penduduknya terdiri dari empat suku bangsa yaitu; bugis (Kabupaten Enrekang peralihan Bugis-Toraja), Makassar (penduduk kepulauan selayar), Toraja, dan Mandar.

6. Adaptasi Budaya yang dimaksud adalah penyesuaian budaya yang terjadi sesuai dengan teori adaptasi budaya.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama bulan Oktober – November 2022 di kota Makassar.

2. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bahwa peneliti akan mendeskripsikan tentang pola perilaku mahasiswa Tarakan yang mengalami *cultural shock* terhadap budaya lokal Makassar.

Dengan penggunaan metode kualitatif bertujuan agar dapat memperoleh keterangan yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pemilihan purposive sampling. Adapun Teknik ini digunakan dengan memilih orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau data yang penulis butuhkan dan berguna dengan masalah yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendatang asal Tarakan angkatan 2018. Penulis memilih informan yang mengalami *cultural shock* dan informan yang kurang lebih sudah dua tahun berada di Kota Makassar.

Berdasarkan teknik menentukan informan maka ditetapkan jumlah informan dalam penelitian dan berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan peneliti yaitu dengan jumlah keseluruhan 6 orang informan. Dari 6 informan juga terdapat 1 teman dekat dari masing-masing informan yang dimana memiliki karakteristik asli Bugis-Makassar.

Tujuan pembuatan karakteristik informan adalah untuk membantu penulis menemukan sejumlah kemungkinan terkait hubungan karakteristik informan dengan *cultural shock* yang dialami dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Untuk itu, penulis harus menemukan temuan yang dapat dijadikan kesimpulan nantinya apa sebenarnya yang berpengaruh pada *cultural shock* yang mereka alami. Berikut table data informan :

Tabel Informan 2.1

No	Nama Inisial	J. Kelamin	Lama Menetap	Alamat sekarang
1	- NF - H (TDI)	- Perempuan - Perempuan	- >3 Tahun - >3 Tahun	- Kompleks pemda blok. E no. 2030 No.1 - Kompleks pemda blok. E no. 2030 No.2
2	- RA - A (TDI)	- Perempuan - Perempuan	- 4 Tahun - 4 Tahun	- Perintis Kemerdekaan VII - Jl. Baronang (Veteran)
3	- AF - F (TDI)	- Perempuan - Perempuan	- 4 Tahun - 4 Tahun	- Jl. Salemo - Citraland Tallasa City

4	- RA	- Perempuan	- 4 Tahun	- Jl. Sahabat
	- D (TDI)	- Perempuan	- 4 Tahun	- Jl. Sahabat
5	- MA	- Perempuan	- 4 Tahun	- Btp Blok. D No. 72
	- RY (TDI)	- Laki-laki	- 4 Tahun	- Antang Nipa-nipa dekat SMP 20
6	- RS	- Laki-laki	- 4 Tahun	- Gowa Samata
	- A (TDI)	- Laki-laki	- 4 Tahun	- Gowa Samata

TDI = Teman Dekat Informan

4. Jenis dan Teknik pengumpulan data

a. Data primer, pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian lapangan secara langsung menemui informan tersebut, yang dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

- a) Observasi/pengamatan, yaitu salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan tahap observasi/pengamatan pada bulan Oktober 2022 hingga November 2022.
- b) Wawancara yang mendalam yaitu mewawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara langsung dan berusaha menggali lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan.

Wawancara bersifat langsung agar dapat memperoleh informasi yang penulis butuhkan untuk memperoleh data hasil observasi penelitian.

- c) Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari membaca dan memahami jurnal, buku, dan sumber pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

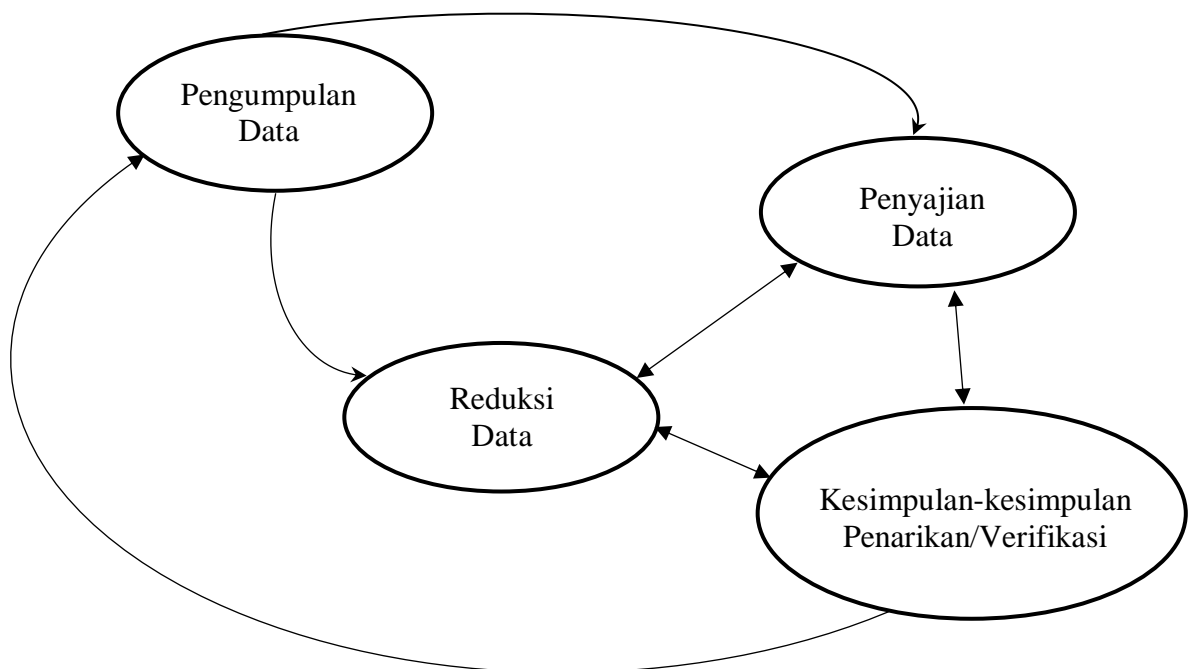
5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menganalisis data dari hasil catatan lapangan atau dari informan. Teknik analisa data model interaktif Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010:246), yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu proses pemilihan, memfokuskan, mengabstraksikan dan menyederhakan data-data dari berbagai sumber seperti catatan yang ditulis di lapangan. Teknik analisis pada reduksi data dilakukan dengan cara mengarahkan, mengelompokkan data sehingga data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulannya.
2. Penyajian Data (*Data Display*), yaitu sekumpulan informasi dan data yang diperoleh kemudian disusun dan dipaparkan dalam bentuk naratif. Bentuk bentuk dari penyajian data adalah uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan sebagainya. Penyajian data ini perlu dilakukan agar memudahkan penelitian dalam menarik kesimpulan.
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun

bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan yang perlu diverifikasi, Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Yang awalnya belum jelas kemudian menjadi jelas

Untuk lebih jelasnya, berikut gambar yang menjelaskan komponen-komponen dari teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:



Gambar 1.3 Model Interaktif Analisis Data

(Sumber: Sugiyono,2010)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Komunikasi

1. Pola

Pola dapat didefinisikan sebagai bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Deteksi pola dasar disebut pengenalan pola. Pola yang paling sederhana didasarkan pada repetisi. Beberapa tiruan satu kerangka digabungkan tanpa modifikasi. Jadi secara umum pola dapat diartikan sebagai sesuatu yang berulang dan menjadi *pattern* atau konsep dalam melakukan sesuatu.

2. Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi yang dari bahasa Inggris Communication, berasal dari bahasa Latin *Communicatus* yang artinya berbagai atau menjadi milik bersama. Kata komunikasi, menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa) menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.

Rogers (dalam Cangara, 2011:20) mendefinisikan sebagai proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih. Dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini lalu dikembangkan oleh Rogers bersama beserta dengan rekannya D. Lawrance

Kincaid (1981), yang melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan). Dimana dia menginginkan adanya perubahan pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Komunikasi menurut Jhon O'Brien mengartikan komunikasi sebagai "proses transmisi dan penerimaan isyarat yang datang dari sumber dan diterima oleh sasaran (tujuan)". Yang dimaksud dengan isyarat bukan saja pemikiran-pemikiran tapi juga tingkah laku. Penerimaan pesan oleh sasaran tidak selalu sasaran tersebut menyetujui pesan yang diterimanya. Menurut Carl. I. Hovland komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator menghantarkan stimulan untuk mengubah tingkah laku orang lain. Sedangkan menurut George Gerbner komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan yang dapat secara formal ditafsirkan, yang menggambarkan kejadian-kejadian simbolis atau bermakna dari aspek-aspek budaya yang dimiliki bersama. (Frans, 1993:35)

Kafriend Knapp mengatakan Komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistic, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan non verbal. Sistem ini dapat disosialisasikan

secara langsung / tatap muka atau melalui media lain seperti tulisan, lisan, dan visual (Larry A. Samovar dkk., 2010)

Berdasarkan pengertian mengenai kata komunikasi tersebut di atas dapat disimpulkan yang dimaksud komunikasi dalam penelitian ini adalah menunjuk pada suatu pertukaran informasi menuju upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan yang dimana, penerimaan pesan atau informasi dapat secara formal ditafsirkan, yang konsep nya berupa kejadian-kejadian simbolis atau bermakna aspek-aspek budaya.

Komunikasi dalam interaksi, tidak serta merta selalu diterima atau tidak selamanya mencapai sasaran bisa menyetujui pesan yang diterimanya.

3. Mahasiswa

Pengertian atau definisi Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut (Sarwono, 1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Pengertian Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam (Sarwono, 1978) adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual.

Mahasiswa adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani Pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi). (Wikipedia, 2022)

Berdasarkan pengertian mengenai kata mahasiswa tersebut di atas dapat disimpulkan yang dimaksud mahasiswa dalam penelitian ini adalah seseorang yang terdaftar secara resmi pada salah satu perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mengikuti Pendidikan.

Di lingkungan kampus, mahasiswa akan berperan sebagai masyarakat kampus yang mempunyai tugas utama berupa belajar, membaca buku yang relevan dengan materi perkuliahan, membuat makalah, presentasi, berdiskusi, hadir di sebuah seminar, dan kegiatan lain yang bercorak kekampusan. Di samping itu, mahasiswa juga memiliki tugas lain yakni sebagai agen perubahan dan pengontrol sosial masyarakat. Nah, tugas inilah yang nantinya dapat menjadikan seorang mahasiswa sebagai harapan bangsa di masa depan kelak dengan mencari solusi dari berbagai masalah yang tengah dihadapi.

B. *Cultural Shock*

Cultural Shock adalah perasaan disorientasi, tidak nyaman dengan suasana yang asing dan kurangnya perasaan akrab dengan lingkungan, yang berlangsung dalam jangka waktu relatif singkat (Martin dan Nakayama, 2003:270) dalam (Simatupang dkk., 2015). Derajat kejutan budaya yang mempengaruhi orang-orang yang tidak dapat tinggal di lingkungan yang baru (Mulyana dan Rakhmat, 2005:175).

Pertemuan dengan orang dan lingkungan asing membawa kejutan (peningkatan ketidakpastian) dan tekanan (kecemasan). Beberapa kejutan mungkin mengguncang konsep diri dan identitas budaya kita dan membawa kegelisahan yang tidak menentu untuk sementara waktu.

Kalvero Oberg, (1960), antropolog yang mencetuskan istilah *cultural shock*, menyatakan bahwa kejutan budaya bagaikan penyakit, yang dilengkapi dengan gejala-gejala (seperti mencuci tangan berlebihan, mudah marah dan sebagainya), orang yang mengalaminya akan pulih atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan merasa seperti di rumah (Martin dan Nakayama, 2003:270) Reaksi yang diasosiasikan dengan kejutan budaya bervariasi di antara setiap individu dan dapat muncul dalam waktu yang berbeda. Beberapa reaksi yang dialami individu saat mengalami kejutan budaya adalah: a) Permusuhan terhadap lingkungan yang baru, b) Perasaan disorientasi, c) Perasaan tertolak, d) Sakit perut dan sakit kepala, e) Rindu kampung halaman, f) merindukan teman dan keluarga, g) Perasaan kehilangan status dan pengaruh, h) Menyendiri, dan i) Menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitive (Samovar dkk., 2010:476-477).

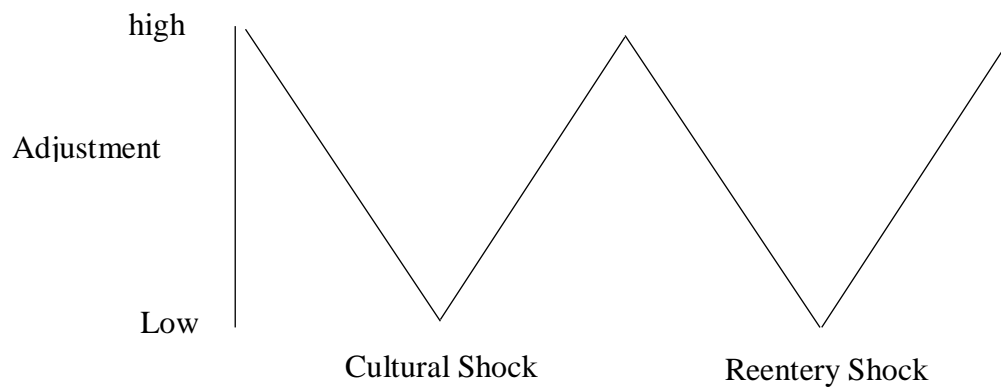
Cultural shock didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Mulyana, 2008).

Cultural shock bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. Culture shock merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda (Kingsley dan Dakhari, 2006).

Gaya *Cultural Shock* digambarkan dengan curve, atau Lysgaard menyebutnya dengan "*U-Curve Hypotesis*". Kurva dimulai dengan rasa optimis dan bahkan kebahagiaan yang akhirnya memberi jalan kepada frustrasi, ketegangan, dan kecemasan sebagai individu tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan baru mereka.

Secara khusus, Kurva U ini melalui empat tingkatan, yaitu: (1) Fase optimistik, fase pertama yang diilustrasikan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. fase ini berisi kebahagiaan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. (2) Masalah kultural, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai ada, misalnya karena kesulitan bahasa, aksen berbicara, universitas baru, dan sebagainya. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *cultural shock*. Seseorang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, egois, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten. (3) fase recovery, fase ketiga saat orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, individu secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam

lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. (4) Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah memahami elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya tersebut, seseorang akan perlu beradaptasi Kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan tentang *W Curve*, yaitu gabungan dari dua *U Curve*.



Gambar 1.4 Kurva W
(sumber : Oberg, 1960 Dalam Lusua, 2015)

C. Antarbudaya

1. Komunikasi Antarbudaya

Ada dua konsep utama yang melandasi komunikasi antarbudaya menurut Martin dan Thomas dalam Friandes, 2013 yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Budaya mempengaruhi komunikasi begitu pula komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya. Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua

sisi mata uang yang tak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, akan tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana komunikasi berlangsung, akan tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia memiliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pola praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2000:19).

Menurut Mulyana & Rakhmat, (2000:20) komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses komunikasi yang sumber dan penerima pesannya berasal dari budaya yang berbeda. Sedangkan Menurut (Alo Liliweri, 2013:11) komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, kontekstual yang dilakukan sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan yang berbeda-beda. Memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Dalam komunikasi antarbudaya, untuk mencapai proses komunikasi yang efektif, seorang individu harus memiliki kemampuan kompetensi antarbudaya. Kompetensi komunikasi antarbudaya adalah kemampuan untuk mengelola seluruh aspek-aspek dalam komunikasi budaya, yang meliputi sikap *in-group*, perbedaan budaya, dan tekanan-tekanan. Kompetensi komunikasi antarbudaya terdiri dari

beberapa aspek, yaitu motivasi untuk berkomunikasi, pengetahuan yang cukup mengenai budaya, kemampuan komunikasi yang sesuai, sensitivitas, dan karakter.

Guo-Ming Chen Wiliam J. Sartosa dalam Alo Liliweri, (2013:11-12) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan:

1. dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
2. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dipersetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku manusia.
4. Menunjukkan fungsi dari sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasikannya dengan berbagai cara.

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan

suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan-pesan verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak bisa dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Disini kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu, disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan.

Komunikasi antarbudaya adalah merupakan salah satu kajian dari ilmu komunikasi. mengutip perumpaan Schramm dalam (Alo Liliweri, 2013:10) bahwa lapangan studi komunikasi ibarat sebuah *oasis*, dan studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan seperti, Ilmu antropologi, sosiologi, psikologi, dan hubungan internasional.

2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya menurut (Liliweri, 2007:45) dapat dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

1. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistic. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena

bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantic dan strukturnya, tampaknya akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

2. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan karenanya, makin banyak potong Kompas.

3. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak

peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

5. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

6. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh (Sunnafrank, 1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan.

3. Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan Tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, public dan massa) yang melibatkan

pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata, atau suara dan kata-kata. Disisi lain, komunikasi antarbudaya menekankan komunikasi untuk tukar pikiran antar pribadi yang dilakukan oleh pribadi-pribadi dalam suku bangsa yang sama.

Salah satu karakteristik komunikasi yakni komunikasi dilihat sebagai proses karena komunikasi itu dinamis, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa bagian yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut selalu berubah-ubah namun semua bagian tetap berkaitan satu sama lain. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.

Komunikasi antarbudaya yang interaktif ialah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah / timbal balik namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan Bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Menurut (Liliweri, 2013) ada 3 unsur penting dalam komunikasi transaksional yakni:

1. Keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan
2. Peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang

3. Partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjelaskan peran tertentu. Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antar budaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau “penghidup” bagi proses komunikasi tersebut.

4. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Tujuan umum komunikasi antarbudaya ialah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Secara umum Alo Liliweri, (2013) mengemukakan ada beberapa alasan mengapa perlunya komunikasi antarbudaya, antara lain membuka diri untuk memperluas pergaulan, meningkatkan kesadaran diri, persoalan etika/etis, mendorong perdamaian dan meredam konflik, demografis, ekonomi, menghadapi teknologi komunikasi dan untuk menghadapi era globalisasi.

Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antar individu. Hal itu pun sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negeri yang memiliki ragam budaya. Dan perbedaan inilah yang harus didukung, dipelihara dan dilestarikan. Selain itu, pada hakikatnya, komunikasi antar budaya mengandung dimensi antar budaya. Dengan kata lain, adanya komunikasi antar budaya telah memberikan dampak positif untuk mempermudah bersosialisasi dan meminimalisir kesalahpahaman.

5. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya sebagai interaksi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya tentunya terdapat beberapa hambatan karena perbedaan yang ada diantara keduanya. Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan tak terkecuali dalam komunikasi antarbudaya. Banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang bersifat teknis maupun non teknis, apalagi dalam konteks perbedaan budaya. Barna dalam Febriyanti (2014:456) mengupas tentang hambatan dalam komunikasi antarbudaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam komunikasi antarbudaya diantaranya: 1. Asumsi tentang persamaan (Assumption of similarities) 2. Perbedaan bahasa (Language Differences) 3. Kesalahpahaman Nonverbal 4. Prasangka dan Stereotip 5. Kecenderungan untuk menilai 6. Kegelisahan yang tinggi.

6. Budaya Lokal Makassar

Sebagaimana diketahui bahwa Sulawesi Selatan sudah sejak lama dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang bernilai tinggi. Keanekaragaman budaya daerah Sulawesi Selatan, antara lain berupa peninggalan sejarah, tradisi, dan adat-istiadat, Salah satu peninggalan sejarah yang menyimpan berbagai aspek kebudayaan suku bangsa yang memiliki bahasa dan dialek yang berbeda.

Salah satu fenomena yang mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi bahasa. Pada dasarnya, bahasa tidak terlepas dari konteks budaya. Tidak mungkin bahasa terpisah dari budaya. Setiap budaya mempunyai system bahasa yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi

dengan orang lain. Budaya dibentuk secara kultural, dan karena itu dia merefleksikan nilai-nilai dari budaya (Mardolina, 2015:39)

Prinsip hidup masyarakat suku Makassar yaitu, 1) prinsip hidup Suku Makassar untuk tidak pasrah pada keadaan tercermin dalam pappasanna tau toayya (pesan orang tua terdahulu) yang mengatakan bahwa Le'ba kusoronna biseangku, kucampa'na sombalakku, tamassaile punna teai labuang, artinya Bila perahuku telah kudorong, layarnya telah terkembang, takkan ku berpaling kecuali labuhan yang kutuju. Artinya tidak akan menyerah sebelum meraih kesuksesan. 2) Prinsip A'bulu sibatang suku Makassar diaplikasikan melalui budaya gotong royong dan kebersamaan yang nampak di masyarakat. 3) Sipakatau merupakan sifat menghargai untuk memandang semua manusia seperti manusia. Maksudnya dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya tanpa ada perbedaan dalam kondisi apapun. 4) Siri' yang diartikan sebagai harkat, martabat, dan harga diri manusia. Oleh karena itu, prinsip hidup masyarakat suku Makassar ini dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan ekonomi informal dalam keluarga. Prinsip ini pula yang menjadikan masyarakat suku Makassar berbeda dengan suku lainnya dan sudah menjadi identitas bagi masyarakat suku Makassar.

Bahasa Indonesia dialek Makassar atau yang dikenal dengan Logat Makassar adalah salah satu bentuk bahasa yang dimasukkan dalam kelompok *Trade Malay* (Melayu Pasar). Bahasa ini biasanya digunakan sebagai bahasa perdagangan lingkungan Makassar, Sulawesi Selatan. Bahasa ini kebanyakan digunakan oleh pendatang dari luar Kota Makassar, penduduk Kota Makassar,

kalangan remaja, atau orang Makassar yang tidak pandai berbahasa daerah Makassar. Penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar menggunakan ciri khas yang menggunakan klitik *-mi, -pi, -ji, -mo, -ki, -ta', -ji, -jeko, -meko, -ko,* dan *na-*suara yang halus. Pada bahasa ini banyak kata yang mempunyai dua arti sama pada satu kalimat sehari-hari, misalnya “Na’ambil **ki** itu tadi’ bukuku” (Dia ambil (dia) itu tadi buku saya), yang artinya dia mengambil buku saya.

Aktivitas mahasiswa pendatang asal Tarakan di kota Makassar dalam kehidupan sehari-hari, Ketika berbahasa Makassar atau dialek dari Makassar sendiri, sering mengalami masalah dalam berbahasa. Permasalahan yang terjadi inilah yang bisa memicu terjadinya *cultural shock* terhadap mahasiswa pendatang asal Tarakan.

7. Teori Adaptasi Budaya

Teori adaptasi budaya Adaptasi budaya merupakan penyesuaian diri yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu lingkungan/kebudayaan yang baru di masukinya. Dalam adaptasi budaya terdapat proses sosial, secara garis besar proses sosial dibagi dalam dua bentuk yakni:

- b. Proses asosiatif Proses sosial asosiatif adalah proses sosial secara realitas sosial anggota masyarakatnya dalam keadaan yang harmoni dan mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial menciptakan kondisi sosial yang teratur disebut dengan social order. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggota masyarakat. Jika tata aturan tersebut di patuhi dan dijalankan maka pola-pola harmoni sosial

dalam kerja sama akan tercipta. Adapun proses-proses sosial yang asosiatif dapat dibedakan menjadi: sebagai berikut :

- d. Kerja sama. Kerja sama Menurut Charles H. Cooley akan timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama serta sama-sama mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk mengendalikan terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan melalui kerja sama.
- e. Akomodasi Merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu konflik atau pertikaian oleh pihak-pihak yang bertikai dengan mengarah pada kondisi selesainya suatu pertikaian atau konflik tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya dari pihak yang bertikai untuk saling meredam sumber pertikaian yang terjadi antara kedua pihak sehingga mengurangi intensitas konflik.
- f. Asimilasi. Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok yang diikuti usaha-usaha dalam mencapai satuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama. Syarat-syarat asimilasi yakni sebagai berikut :
 - 1) Kelompok manusia yang memiliki perbedaan budaya.
 - 2) Saling bergaul dan intensif untuk jangka waktu yang lama.
 - 3) Mempunyai kebudayaan yang berbeda dan sama-sama saling menyesuaikan diri.

Ellingsworth dalam Rejeki, 2007:149 mengemukakan, perilaku adaptasi dalam intercultural diadik terkait antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi. Gaya adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi.